

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kepuasan Kerja

1. Pengertian Kepuasan Kerja

Kepuasan Kerja menurut Howell dan Dipboye (dalam Munandar, 2008:350) memandang kepuasan kerja sebagai hasil keseluruhan dari derajat rasa suka atau tidak sukanya tenaga kerja terhadap berbagai aspek dari pekerjaannya. Dengan kata lain kepuasan kerja mencerminkan sikap tenaga kerja terhadap pekerjaannya.

Sementara itu menurut Wagner dan Hollenbeck (dalam Wijono, 2010:119) mengatakan kepuasan kerja adalah sebuah perasaan yang menyenangkan yang dihasilkan dari penaksiran seseorang terhadap pekerjaan yang telah memenuhi nilai-nilai dari suatu pekerjaan. Selain itu kepuasan kerja menurut Vroom (dalam Aziri, 2011:77) ialah sebagai orientasi afektif pada diri individu terhadap peran dalam suatu pekerjaan.

Definisi lain juga diutarakan oleh Davis (dalam Aziri, 2011:78) bahwa kepuasan kerja merupakan kombinasi perasaan positif atau negatif, dan merupakan suatu harapan seseorang terhadap suatu penghargaan yang nyata atas pekerjaan yang dijalani dan berkaitan terhadap perilaku di tempat kerja.

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kepuasan kerja merupakan suatu evaluasi seseorang terhadap

pekerjaannya yang telah dilakukan dan merupakan penilaian suka atau tidak suka terhadap pekerjaan yang selama ini yang telah dilakukan.

2. Teori Kepuasan Kerja

Terdapat beberapa teori yang memandang kepuasan kerja yang tentunya berkaitan erat dengan sudut pandang kepuasan kerja.

a. Teori Pertentangan (*discrepancy theory*)

Locke (dalam Munandar, 2008:354) seseorang akan merasa puas atau tidak puas merupakan sesuatu yang pribadi, tergantung bagaimana individu mempersepsikan adanya kesesuaian atau pertentangan antara keinginan-keinginannya dan hasil keluarannya.

b. Model dari kepuasan bidang/bagian (*faceter satisfaction*)

Menurut model Lowler (dalam Munandar, 2008:355) orang akan puas dengan bidang tertentu dari pekerjaan mereka, jika jumlah yang dari bidang mereka seperti gaji dan lain-lain harus mereka terima untuk melaksanakan kerja mereka sama dengan jumlah yang mereka persepsikan dari yang secara actual mereka terima.

c. Teori proses-bertentangan

Teori ini mengansumsikan bahwa kondisi emosional yang ekstrim tidak memberikan kemaslahatan, kepuasan atau ketidakpuasan kerja (dengan emosi yang berhubungan) memacu mekanisme fisiologikal dalam system pusat saraf yang membuat aktif emosi yang bertentangan atau berlawanan, dihipotesiskan bahwa emosi yang berlawanan meskipun

lebih lemah dari emosi yang asli akan terus dalam jangka waktu yang lebih lama (Munandar, 2008:356).

3. Faktor-faktor Kepuasan Kerja

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja seorang individu yaitu (Munandar, 2008:357)

a. Ciri-ciri intrinsik pekerjaan itu sendiri

Setiap pekerjaan memiliki keterampilan tersendiri dalam pelaksanaannya, keahlian sangat diperlukan dalam setiap pekerjaan yang digeluti.

b. Gaji penghasilan, imbalan yang dirasakan adil

Uang sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari menjadi terasa sangat penting untuk meningkatkan produktifitas bekerja.

c. Penyeliaan

Atau sering disebut dengan supervision, hubungan yang baik antara atasan dengan bawahan bisa memberikan motivasi berlebih pada karyawan.

d. Rekan-rekan sejawat yang menunjang

Terdapat pekerjaan yang memerlukan kerja team, kepuasan kerja mereka dapat timbul karena kebutuhan-kebutuhan tingkat tinggi mereka (kebutuhan harga diri, kebutuhan aktualisasi) dapat terpenuhi, dan mempunyai dampak pada motivasi kerja mereka.

e. Kondisi kerja yang menunjang

Perusahaan/tempat kerja perlu menyediakan tempat yang nyaman bagi semua karyawan diharapkan semua karyawan bisanya betah dalam kondisi kerja, melainkan ketika lingkungan/tempat kerja tidak nyaman, banyak karyawan yang ingin pindah dan tidak bekerja maksimal.

Selain faktor-faktor diatas terdapat pula faktor lain yang mempengaruhi kepuasan kerja yang diutarakan oleh Mullin (dalam Wijono, 2010:128), yaitu:

- a. Faktor pribadi, yang meliputi kepribadian, pendidikan, intelegensi, kemampuan, usia, status perkawinan dan orientasi pekerjaan
- b. Faktor social, dsiantaranya hubungan dengan rekan kerja, kelompok kerja, dan norma-norma, kesempatan untuk berinteraksi, dan organisasi informal
- c. Faktor budaya, yaitu yang mencangkup sikap-sikap yang mendasari, kepercayaan dan nilai-nilai
- d. Faktor organisasi, di antaranya sifat dan ukuran, struktur formal, kebijakan-kebijakan personalia dan prosedur-prosedur, relasi karyawan, sifat pekerjaan, teknologi dan organisasi kerja, supervisor dan gaya kepemimpinan, system manajemen, dan kondisi-kondisi kerja.
- e. Faktor lingkungan, yang meliputi ekonomi, social, teknik, dan pengaruh-pengaruh pemerintah.

Dari beberapa penjelasan faktor kepuasan kerja yang dijelaskan diatas terdapat beberapa faktor yang membuat seseorang merasa puas

terhadap pekerjaannya seperti kenyamanan dalam bekerja, kondisi lingkungan, penghasilan yang sesuai dengan yang diinginkan, hubungan yang baik dengan teman kerja serta teman dalam bekerja sehingga seperti keluarga sendiri, selain itu juga terdapat faktor budaya yang tentunya mempengaruhi kepercayaan seseorang terhadap suatu pekerjaan.

1. Komponen-Komponen Kepuasan Kerja

Terdapat tiga komponen yang diungkapkan oleh Locke (dalam Wijono, 2010:120), yaitu sebagai berikut:

- a. Kepuasan kerja merupakan suatu fungsi dari nilai-nilai, nilai-nilai dipandang dari segi “keinginan seseorang baik disadari maupun tidak, biasanya dikaitkan dengan apa yang diperoleh dari suatu pekerjaan, nilai-nilai juga disebut juga sebagai kebutuhan yang diisyaratkan dan yang ada dalam pikiran seseorang, meliputi rasa aktualisasi diri, penghargaan dan pertumbuhan.
- b. Kepuasan kerja merupakan kepentingan (*importance*), orang-orang tidak hanya membedakan nilai-nilai yang mereka pegang tetapi kepentingan mereka dalam menempatkan nilai-nilai tersebut, dan perbedaan tersebut secara kritis yang dapat menentukan tingkat kepuasan kerja mereka.
- c. Kepuasan kerja merupakan persepsi (*perception*), kepuasan sendiri didasarkan menurut persepsi individu terhadap situasi saat ini dan nilai-nilai individu, mengingat bahwa persepsi bukan merupakan refleksi yang akurat dan lengkap dari suatu realitas yang objektif.

Ketika individu tidak mempersepsi, individu harus melihat bahwa situasi yang sebenarnya untuk dipahami sebagai reaksi pribadi.

2. Kepuasan Kerja dalam Perspektif Islam

Bekerja merupakan sebuah usaha seseorang untuk menyambung hidup untuk keluarga terutama yang sudah berumah tangga, menurut Syahatah (1998:48) perekonomian rumah tangga muslim merupakan sekumpulan norma-norma asasi yang bersumber dari hukum-hukum islam yang dapat membentuk perekonomian Islam, norma-norma tersebut untuk memenuhi kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmani, selain itu perekonomian tersebut bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera didunia dan keberuntungan dengan mendapat ridho dari Allah SWT di akhirat kelak.

Dalam perekonomian Islam terdiri juga akidah-akidah yang dimiliki oleh anggota keluarga yang dapat terwujud melalui terpenuhinya kebutuhan spiritual mereka, diantaranya menyembah Allah SWT, bertakwa, mengembangkan keturunan, serta meyakini harta merupakan milik Allah, maka dari itu bekerja merupakan suatu hal yang penting dan tentunya dengan syariat, sebagaimana firman Allah SWT berikut:

آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya: “Berimanlah kamu kepada Allah dan Rosul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkanlah (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar”. (Al-Hadiid:7)

Dari firman diatas tentunya merupakan perintah langsung dari Allah SWT untuk menafkahkan sebagian dari rizki yang telah didapat untuk mendapat pahala yang besar. Selain itu adapula firman Allah untuk bekerja karena bekerja merupakan sebuah tuntutan kewajiban yang menyeluruh atas setiap orang yang mampu bekerja untuk mencapai kebahagiaan individu dan juga masyarakat.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Katakanlah wahai Muhammad, beramallah kamu akan segala apa yang diperintahkan, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman akan melihat apa yang kamu kerjakan”. (At-taubah:105)

Hasil dari bekerja tentunya berasal dari usaha seseorang dalam mendalami suatu pekerjaan, sehingga seseorang untuk mendapat kepuasan kerja yang tentunya dengan hasil yang telah diharapkan maka perlu adanya usaha yang lebih pula seperti firman Allah berikut ini:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya:”Dan bahwa sesungguhnya tidak ada balasan bagi seseorang itu melainkan balasan yang diusahakan”. (Al-najm:39)

Dari beberapa keterangan diatas tentunya dapat ditarik kesimpulan bahwasannya bekerja merupakan suatu hal yang wajib untuk semua orang karena menyangkut dengan kelanjutan hidup, dan sesungguhnya seseorang yang mendapat kepuasan kerja ialah seorang yang bekerja dengan sungguh-sungguh dan nantinya akan mendapat kesejahteraan dunia dan akhirat yang tentunya usaha tersebut dengan syariat Islam. Dan sesungguhnya Allah telah melebihkan setiap rezeki yang telah didapat, berikut firman Allah:

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِي رِزْقِهِمْ عَلَى مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

Artinya:”Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dolebihkan (rezekinya) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezeki itu, maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah”. (An-nahl:71)

B. Kepuasan Hidup

1. Pengertian Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup (*life satisfaction*) adalah kesejahteraan psikologis secara umum atau kepuasan terhadap kehidupan secara keseluruhan. Kepuasan hidup digunakan secara luas sebagai indeks kesejahteraan psikologis pada orang-orang dewasa lanjut, kepuasan hidup berkaitan dengan pendapatan , kesehatan, gaya hidup yang aktif serta jaringan pertemanan dan keluarga (Santrock, 2002:250).

Sedangkan menurut Hurlock (2004:18) kepuasan hidup juga disebut sebagai kebahagiaan yang timbul dari pemenuhan kebutuhan atau harapan dan merupakan penyebab atau sarana untuk menikmati, hal tersebut juga diutarakan oleh Altson dan Dudley (dalam Hurlock, 2004:18) yang mengatakan kepuasan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalamannya, yang disertai tingkat kegembiraan. Menurut pendapat Diener et al (1985:72) yang dimana kepuasan hidup ialah penilaian atau evaluasi individu secara kognitif terhadap seluruh hidupnya.

Selain itu Diener & Pavot (1993:164) *life satisfaction* atau yang disebut dengan kepuasan hidup merupakan komponen kognitif dari *subjective well being* yang mengacu kepada perasaan subjektif individu bahwa kehidupannya berjalan dengan baik.

Pada *subjective well being* terdapat komponen *positive affect* dan *negative affect*, yang dimana *subjective well being* menjadi komponen afektif sedangkan kepuasan hidup menjadi komponen kognitif (Andrews & Withey dalam Diener & Pavot, 1993:164)

Sehingga kepuasan hidup merupakan penilaian secara kognitif mengenai seberapa baik dan memuaskan hal-hal yang sudah dilakukan individu dalam kehidupannya secara menyeluruh dan atas area-area utama dalam hidup yang dianggap penting (*domain satisfaction*) (Diener & Pavot, 1993:164). *Domain satisfaction* merupakan bagian dari kepuasan hidup, menurut *bottom up theories* pengukuran kepuasan hidup berdasarkan *domain satisfaction*, yang berupa pekerjaan, kesehatan keluarga dan lain-

lain, sehingga ketika *domain* tersebut tinggi maka juga mengakibatkan perubahan terhadap kepuasan hidup seseorang (Diener et al. 1999:278).

Dari beberapa keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kepuasan hidup (*life satisfaction*) merupakan evaluasi seseorang terhadap kehidupannya secara kognitif, serta kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman yang sudah dialami dengan disertai rasa senang.

2. Faktor-faktor Kepuasan Hidup

Ada beberapa faktor penting yang menunjang Kepuasan Hidup yaitu (Harlock, 2004:22):

a. Kesehatan

Ketika kondisi fisik tubuh sehat seseorang dapat melaksanakan segala aktifitas yang diinginkan meskipun berapapun umurnya, dan ketika kesehatan tidak mendukung maka segala aktifitas akan terhambat.

Kesehatan memang sangat diperlukan untuk melakukan segala aktivitas tidak hanya dalam bekerja saja namun dalam setiap aktivitas

b. Daya Tarik fisik

Daya Tarik fisik dapat membuat individu dapat diterima di masyarakat, dan sering menjadi penyebab dari prestasi yang lebih besar dari pada apa yang mungkin dicapai individu yang mempunyai daya tarik yang kurang.

c. Tingkat otonomi

Semakin besar otonomi yang dapat dicapai semakin besar kesempatan untuk merasa bahagia. Hal ini ditemukan baik pada masa anak-anak maupun pada masa dewasa.

d. Kesempatan interaksi diluar keluarga

Orang akan merasa puas atau bahagia ketika mereka mempunyai kesempatan untuk mengadakan hubungan sosial terhadap orang-orang di luar lingkungan keluarga, ketimbang hubungan yang hanya kepada keluarga.

e. Jenis pekerjaan

Semakin rutin seseorang dalam bekerja namun semakin sedikit kesempatan untuk berkuasa maka seseorang tersebut menganggap pekerjaan tersebut kurang memuaskan.

f. Status kerja

Semakin berhasil seseorang melaksanakan tugas dalam pekerjaan maka semakin besar rasa puas yang ditimbulkan.

g. Kondisi kehidupan

Ketika seseorang mampu berinteraksi dengan baik terhadap keluarga maupun lingkungannya maka rasa kepuasan hidupnya akan besar.

h. Pemilik harta benda

Kebahagiaan muncul bukan karena harta benda yang dimiliki namun, dari bagaimana cara seseorang merasakan memiliki harta benda tersebut.

i. Keseimbangan antara harapan dan pencapaian

Ketika harapan-harapan individu itu realistis maka individu tersebut akan puas apabila tujuan dalam hidupnya tercapai.

j. Penyesuaian emosional

Orang yang penyesuaiannya baik maka orang tersebut tidak terlalu intensif dalam mengungkapkan perasaan negative seperti takut, marah, dan iri hati.

k. Sikap terhadap periode usia tertentu

Perasaan bahagia yang akan dialami pada usiatertentu sebagian ditentukan oleh pengalamannya sendiri bersama orang lain semasa kanak-kanak pada usia itu dan sebagian oleh stereotip budaya.

l. Realisme dari konsep diri

Individu yang merasa bahwa kemampuannya lebih besar dari yang sebenarnya akan merasa tidak bahagia apabila tujuannya tidak tercapai.

m. Realisme dari konsep-konsep peran

Individu yang cenderung mengangankan peran yang akan dimainkan pada usia mendatang dan apabila peran tersebut tidak sesuai dengan apa yang di angankan maka individu tersebut tidak akan mengalami suatu kebahagiaan, begitupun sebaliknya.

3. Aspek-Aspek Kepuasan Hidup

Menurut Harlock (2004:19) terdapat beberapa aspek kepuasan hidup diantaranya:

a. Menerima (acceptance)

Menerima timbul dari penyesuaian diri maupun social yang baik, kebahagiaan banyak tergantung pada sikap menerima dan menikmati keadaan yang dimiliki orang lain dengan apa yang dimilikinya.

b. Kasih sayang

Kasih sayang merupakan hasil normal dari sikap diterima oleh orang lain, semakin diterima baik orang lain, semakin banyak diharapkan cinta dari orang lain.

c. Prestasi

Kerja keras dan pengorbanan pribadi dapat memperoleh uang dan kekuasaan.

Sedangkan aspek kepuasan hidup dalam Diener et al (1999:276-302) terdapat 5 aspek dalam kepuasan hidup diantaranya ialah keinginan untuk mengubah kehidupan, kepuasan terhadap hidup saat ini, kepuasan hidup di masa lalu, kepuasan terhadap kehidupan di masa depan dan penilaian orang lain terhadap kehidupan seseorang, dan nantinya aspek-aspek tersebut juga digunakan sebagai pengembangan SWLS (*Satisfaction With Life Scale*), yang juga digunakan dalam penelitian ini.

4. Kepuasan Hidup dalam Perspektif Islam

Kepuasan Hidup menurut Hurlock (2004:18) disebut juga sebagai kebahagiaan yang timbul dari pemenuhan kebutuhan atau harapan dan merupakan penyebab atau sarana untuk menikmati hal tersebut juga diutarakan oleh Altson dan Dudley (dalam Hurlock, 2004:18) yang mengatakan kepuasan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalamannya, yang disertai tingkat kegembiraan. Selain itu menurut Diener dan Pavot (1993:164), kepuasan hidup merupakan evaluasi atau penilaian seseorang terhadap seberapa memuaskan hal-hal yang sudah dilakukan individu.

Evaluasi terhadap kehidupan merupakan aspek penting dalam Islam, banyak ajaran Islam yang memerintahkan individu untuk selalu mengevaluasi kehidupannya dimasa lalu, sehingga akan menumbuhkan rasa syukur, sehingga akan dapat meningkatkan kepuasan hidup atau kebahagiaan (Darokah, 2005:16).

Dari ulasan diatas tentunya kebahagiaan juga merupakan kepuasan hidup yang mana terdapat kebutuhan-kebutuhan untuk mencapai kepuasan hidup yaitu ruh dan jasad secara seimbang, ruh sendiri merupakan kebutuhan spiritual sedangkan jasad merupakan kebutuhan sehari-hari untuk berlangsungnya hidup, berikut firman Allah SWT:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (keni’matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang

lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al-Qashash:77)

Dari ulasan ayat Al-Quran diatas dapat disimpulkan bahwasannya terdapat seruan untuk mencari sebuah kebahagiaan tanpa merusak lingkungan sekitar dan selalu ingat kepada Allah bahwasannya segala sesuatu berasal dari nikmat yang di berikan Allah SWT. Selain itu seseorang yang merasa puas terhadap hidupnya tentunya akan mendapatkan ketenangan hati, berikut firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: “*Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mu’min supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada), dan kepunyaan Allah –lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Al-Fath:4)*

Sehingga perlu diketahui setiap orang, bahwasannya segala sesuatu ketenangan hati datangnya langsung dari Allah SWT dan jangan sampai tergelincir dalam dosa yang juga merupakan sebab ketidaktenagan dan kegersangan jiwa. Seseorang yang mempunyai kepuasan hidup yang tinggi tentunya jangan sampai terlepas dari rasa syukur terhadap segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya:”*Hai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rezki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah*”. (Al-Baqarah:172)

Dari ayat diatas dapat di artikan bahwasannya seseorang wajib bersyukur terhadap segala sesuatu yang telah diberikan dari Allah SWT yang berupa rezeki, sehingga kerika seseorang yang mersa hidupnya beruntung, bahagia dan merasakan kepuasan terhadap kehidupan selama ini, tentunya sgala sesuatu datangny dari Allah SWT dan patut di syukuri dari segala nikmat yang telah diberikan.

C. Korelasi antara Kepuasan Kerja dengan Kepuasan Hidup pada Mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Arjowilangun

Untuk mengetahui hubungan kepuasan kerja dengan kepuasan hidup maka perlu dipelajari kembali dari definisi-definisi dari masing-masing variabel. Kepuasan kerja ialah menurut Howell dan Dipboye (dalam Munandar, 2008:350) memandang kepuasan kerja sebagai hasil keseluruhan dari derajat rasa suka atau tidak sukanya tenaga kerja terhadap berbagai aspek dari pekerjaannya. Dengan kata lain kepuasan kerja mencerminkan sikap tenaga kerja terhadap pekerjaannya, sedangkan menurut Davis (dalam Aziri, 2011:78) bahwa kepuasan kerja merupakan kombinasi perasaan positif atau negative, dan merupakan suatu harapan seseorang terhadap suatu penghargaan yang nyata atas pekerjaan yang dijalani dan berkaitan terhadap perilaku di tempat kerja.

Sedangkan kepuasan hidup merupakan kesejahteraan psikologis secara umum atau kepuasan terhadap kehidupan secara keseluruhan. Kepuasan hidup digunakan secara luas sebagai indeks kesejahteraan psikologis pada orang-

orang dewasa lanjut, kepuasan hidup berkaitan dengan pendapatan, kesehatan, gaya hidup yang aktif serta jaringan pertemanan dan keluarga. (Santrock, 2002:250). Sedangkan menurut Diener (1993:64) kepuasan hidup merupakan penilaian secara kognitif mengenai seberapa baik dan memuaskan hal-hal yang sudah dilakukan individu dalam kehidupannya secara menyeluruh.

Kerangka berfikir dari keterangan diatas ialah dimana kepuasan kerja merupakan evaluasi seseorang melalui suka atau tidak suka terhadap apa yang dihasilkan dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan sehingga perasaan tersebut secara tidak langsung akan membekas dalam hidup seseorang, begitupun juga dengan kepuasan hidup yang merupakan evaluasi kognitif seseorang yang mempengaruhi secara global dalam kehidupan seseorang, dan dua variabel tersebut sama-sama melibatkan evaluasi-evaluasi dalam kehidupan (Bowling ed el, 2010:924).

Selain itu kepuasan hidup juga berkaitan dengan *domain* dalam kehidupan seperti kesehatan keluarga, keuangan dan kerja, sehingga ketika *domain* tersebut mempunyai tingkat yang tinggi maka akan berkontribusi terhadap kepuasan hidup seseorang, seperti halnya dalam penelitian ini yang dimana kepuasan kerja menjadi salah satu *domain* yang berkontribusi untuk meningkatkan kepuasan hidup pada mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Arjowilangun

Seseorang yang merasa puas terhadap pekerjaannya yang mencakup dari beberapa faktor kepuasan kerja tentunya berkaitan erat dengan kepuasan hidup seseorang karena kepuasan hidup merupakan evaluasi individu secara

kognitif terhadap keseluruhan hidupnya yang salah satunya kepuasan dalam bekerja dan bekerja sendiri bertujuan untuk memenuhi segi kehidupan sehari-hari (Diener, dalam Utami. 2009:144).

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan gambaran awal tentang kondisi subjek yang akan diteliti, hipotesis digunakan supaya penelitian dapat berjalan secara sistematis, dan mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Pengujian hipotesis dilakukan sebagai upaya peneliti untuk mendapatkan gambaran mengenai gambaran populasi atau sampel (Somantri, Muhiddin, 2006:157).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini ialah terdapat hubungan positif antara Kepuasan Kerja dengan kepuasan Hidup pada mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI), H_0 : terdapat hubungan antara kepuasan kerja dengan kepuasan hidup pada mantan tenaga kerja Indonesia (TKI), sedangkan H_a : tidak adanya hubungan antara Kepuasan Kerja dengan kepuasan Hidup pada mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

